

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda, salah satunya di Sumatera Barat Kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai selatan, memiliki keindahan alam yang masih alami dan asri, tentunya memiliki ombak yang cocok untuk para peselancar sehingga pulau ini juga menjadi incaran bagi peselancar dunia. Pulau Sipora adalah salah satu pulau yang sangat terkenal di kalangan peselancar karena memiliki banyak pantai yang menawarkan ombak yang cukup besar dan selanjutnya ada juga Pulau Siberut, Pulau Siberut adalah Pulau terbesar di Kepulauan Mentawai dan juga menjadi salah satu lokasi wisata alam yang harus dikunjungi.

Kepulauan Mentawai juga merupakan tempat yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih dipegang erat oleh suku Mentawai yang tinggal di pulau ini. Suku Mentawai dikenal sebagai suku tertua di dunia yang sangat menjaga tradisi dan kebudayaannya. Suku Mentawai sudah dikenal dengan keunikan tradisi dan kebudayaannya yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu toko berpengaruh di Kepulauan Mentawai adalah Sikerei yang sampai sekarang keberadaannya mulai hilang.

Sikerei adalah sebutan bagi seorang ahli pengobatan di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Sikerei dinobatkan melalui upacara khusus yang disebut *taddek*. Bagi orang Mentawai, *kerei* adalah pengetahuan, keahlian, serta keterampilan akan pengobatan tanaman obat dan orang yang dapat berhubungan dengan roh-roh dan jiwa orang-orang di alam nyata maupun di alam gaib. Oleh karena keistimewaan tersebut, Sikerei memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang Mentawai dan menjadi tokoh pengobatan dan spiritual dan pemimpin ritual dalam setiap upacara adat atau punen (pesta) di *uma* (rumah adat Mentawai).

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang seseorang menjadi Sikerei. Pertama dan yang paling umum adalah karena diwahyukan melalui suatu penyakit dan mimpi. Orang Mentawai percaya bahwa seseorang dipilih oleh leluhur untuk menjadi Sikerei melalui tanda. Dalam mimpi yang dialami oleh seorang calon Sikerei, seseorang tersebut mendapat tanda-tanda agar menjadi seorang Sikerei dan pada banyak kasus ketika orang tersebut bersedia menjadi Sikerei maka penyakit itu akan sembuh dengan sendirinya.

Seseorang yang menjadi Sikerei sangatlah susah, maka jika menjadi Sikerei harus menerima segala peraturan yang dibuat. Hal yang membuat susah menjadi Sikerei adalah banyaknya larangan atau tabuh yang harus dijalani dan banyaknya upacara ritual yang dilakukan mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Upacara ritual terbesar adalah disaat

pengobatan, kematian, perkawinan dan upacara Sikerei baru. Didalam upacara tersebutlah peran penting dari Seorang Sikerei.

Suku Mentawai memiliki rumah adat yang disebut *Uma*. Dalam satu *Uma* terdiri dari beberapa keluarga dan hanya satu suku yang ada didalam *Uma* tersebut. Setiap rumah adat *Uma* memiliki kepala suku, yang dimana mereka memilih sesuai kesepakatan bersama. Menjadi kepala suku juga tidak harus menjadi Sikerei, melainkan bisa masyarakat biasa yang mereka anggap paling dewasa, bijaksana, dan paham aturan adat.

Suku Mentawai memiliki kebudayaan tradisional yang masih sangat kental dengan nuansa animisme. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku tradisional Mentawai adalah *Arat Sabulunga*. Istilah ini berasal dari kata *sa* (*se*) atau sekumpulan, serta *bulung* atau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk *enau* atau *rumbia*, yang diyakini memiliki tenaga gaib *kere* atau *ketse*.

Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orang tua memanggil sikerei dan rimata (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan dan dipilihlah *Sipatiti* yaitu seniman tato dan keahliannya harus dibayar dengan seekor babi. Sebelum penatoan akan dilakukan *punen enegat*, yaitu upacara inisiasi yang dipimpin Sikerei, di *puturukat* (galeri milik sipatiti).

Kepercayaan *Arat Sabulungan* ini nyaris punah, hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia. Kebijakan itu dibuat setelah diadakannya Rapat Tiga Agama, yaitu; Islam, Protestan dan Sabulungan. Dalam rapat tersebut, dihasilkan beberapa keputusan mengenai kelanjutan dari kepercayaan arat sabulungan yaitu, agama Sabulungan (asli Mentawai) harus dihapuskan dengan paksa dengan bantuan polisi, dalam tempo 3 bulan diberi kebebasan memilih agama Kristen Protestan atau agam Islam kepada penduduk asli, dan kalau dalam tempo tersebut tidak dilakukan pilihan maka semua alat-alat pujaan agama Sabulungan harus dibakar oleh polisi, dan diancam dengan hukuman. Selain dari faktor penghapusan kepercayaan Arat sabulungan, faktor yang mempengaruhi punahnya Sikerei adalah susahnya menjangkau kehidupan Sikerei karena jarak tempuh, biaya yang diperlukan serta arus masuk budaya dari luar yang semakin masif.

Kehidupan masyarakat Mentawai ini, adalah merupakan suatu kebudayaan tradisional. Namun dalam kebijakannya, ternyata pemerintah beranggapan bahwa kebudayaan ini tidak layak untuk dipertahankan. Serta banyaknya faktor yang mempengaruhi punahnya Sikerei di Kepulauan Mentawai. Maka dari itu penulis merasa sangat tertarik sekali untuk mengangkat permasalahan ini.

Pada perancangan ini media yang dipilih adalah buku ilustrasi. Menurut penjelasan Pujiarohman, seorang psikolog di RH Consultant sekaligus dosen di Universitas Mataram mengatakan, dari sisi psikologis,

gambar atau ilustrasi yang menarik dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih senang dan gembira. Perasaan tersebut diharapkan memberikan efek nyaman kepada pembaca terutama remaja serta dapat menarik perhatian untuk mempelajari tentang nilai informasi yang diberikan buku tersebut (Pratama & Yasa, 2020). Buku ilustrasi juga dapat memuat tulisan (verbal) dan juga gambar (visual), sehingga informasi dapat dikemas dengan lebih santai dan menyenangkan serta menggunakan bahasa sehari-hari yang ringan serta mudah dipahami oleh remaja.

Agar buku ilustrasi ini dapat diminati remaja, tentunya diperlukan desain visual yang menarik. Maka dari itu, gaya visual buku ilustrasi ini berpedoman pada beberapa buku ilustrasi remaja yang telah sukses dipasarkan. Contohnya yaitu buku ilustrasi *#88 Love Life* yang ditulis oleh seorang *fashion blogger* Indonesia bernama Diana Rikasari dan diilustrasikan oleh Dinda Puspitasari. Buku yang diterbitkan tahun 2014 ini berhasil menarik perhatian publik dan menjadi buku *best seller* di Indonesia serta Malaysia, bahkan juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Korea.

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi media penyampaian informasi tentang Sikerei agar masyarakat terutama remaja mengetahui nilai kehidupan dan kebudayaan Sikerei. Dimana masyarakat terutama remaja yang ingin mengenal apa itu Sikerei melalui buku ilustrasi ini akan berpotensi lebih cepat dibaca dan dipahami oleh generasi muda dalam mempelajari sejarah. Didalam buku ilustrasi ini tidak hanya

ditampilkan tulisan saja, namun dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang menjelaskan apa itu Sikerei. Dengan mengenalkan Sikerei, tidak hanya mendapat pelajaran dari setiap makna yang terdapat didalamnya, namun masyarakat terutama remaja tetap mengetahui makna yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya informasi mengenai siapa Sikerei sebagai orang berpengaruh di Kepulauan Mentawai
2. Belum ada buku ilustrasi penyampaian tentang Sikerei sehingga eksistensi Sikerei menurun
3. Banyaknya faktor yang mempengaruhi punahnya kebudayaan Sikerei di zaman sekarang
4. Kebudayaan Mentawai dikenal hanya sebagian orang dan diceritakan secara lisan
5. Semakin masifnya arus masuk budaya dari luar sehingga kebudayaan Sikerei mengalami kemerosotan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang telah ditentukan pada perancangan dibatasi dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya informasi mengenai Sikerei sehingga membuat eksistensi Sikerei menurun dan ketidakpedulian masyarakat terutama remaja terhadap Sikerei yang berpengaruh di Kepulauan Mentawai
2. Belum tersedianya media penyampaian Sikerei khususnya Buku Ilustrasi mengenai Sikerei sebagai orang berpengaruh di Kepulauan Mentawai

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara merancang buku ilustrasi Sikerei sebagai orang berpengaruh di Suku Mentawai?
2. Bagaimana merancang buku ilustrasi Sikerei agar para remaja tertarik dan mengambil pembelajaran yang terdapat didalamnya?

E. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan penulis dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum perancangan ini adalah untuk mengenalkan Sikerei sebagai salah satu ahli pengobatan supranatural di Kepulauan Mentawai.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari perancangan ini adalah terciptanya media informasi tentang Sikerei sebagai ahli pengobatan supranatural di Kepulauan Mentawai.

F. Manfaat Perancangan

1. Bagi Target Audience

Melalui perancangan buku ilustrasi ini, dapat menciptakan media informasi bagi generasi muda mengenai Sikerei sebagai ahli pengobatan supranatural di Kepulauan Mentawai.

2. Bagi Perancang

Melalui perancangan buku ilustrasi ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perancangan buku ilustrasi. Dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta sebagai syarat kelulusan mahasiswa desain komunikasi visual menapa gelar strata satu (S1) .

3. Bagi Masyarakat

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya lokal dan bermanfaat sebagai media informasi serta pembelajaran tentang Sikerei sebagai ahli pengobatan supranatural di Kepulauan Mentawai.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan rancangan Buku Ilustrasi Tentang Sikerei ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Putra Indonesia

“YPTK” Padang serta seluruh universitas di Indonesia serta sebagai referensi bagi akademis dan pembendaharaan perpustakaan.